

## **Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) sebagai upaya transfer informasi**

**Dwi Fitriana C.<sup>1</sup> dan Lasenta Adriyana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Pascasarjana Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Universitas Gadjah Mada  
e-mail: <sup>1</sup>fitrinacahya@gmail.com dan <sup>2</sup>lasenta16@gmail.com

### **Abstract**

*In the era of information, galery, library, archive and museum (GLAM) is a unity which can not be separated. There are several reasons for GLAM to stand separately, but in the rapid growing information, it has cultivated new communications and information technologies that can unite the work of all these institutions. Released GLAM has the same destination, will be in Indonesia can not be united because it has different types of collections, and policies. This article concludes (1). GLAM has not been able to stay in one concept in Indonesia because of the different institutions has different policies. (2) The institution that oversees the collection of GLAM as a cultural heritage in Indonesia is Memory of the World (MOW). (3). GLAM has different types of collections and policies applied to users over their owned collections. (4). GLAM is one place that provides, manages, and transfers information to users.*

**Keywords:** galery, library, archive, museums, glam, information transfer

### **Pendahuluan**

Fenomena teknologi informasi saat ini menuntut semua organisasi dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan user secepat mungkin tak terkecuali Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) yang merupakan organisasi penyedia informasi. Australia, merupakan salah satu negara yang sudah menerapkan kolaborasi GLAM menjadi satu institusi, sedangkan di Indonesia GLAM belum dapat bersatu secara utuh, namun ada beberapa perpustakaan yang sudah menjadi satu bagian dengan arsip maupun museum. GLAM dapat berkolaborasi karena berada di satu institusi non profit dan memiliki tujuan yang hampir sama yaitu untuk mentransfer informasi kepada user.

GLAM merupakan memori kolektif suatu bangsa, hal tersebut dapat dijadikan suatu warisan budaya. Adanya buku di Perpustakaan, foto di Galeri, Arsip, serta situs-situs pada Museum dapat menceritakan sejarah yang tidak diketahui oleh generasi mendatang. Secara kasat mata GLAM memiliki perbedaan koleksi, namun jika dipelajari lebih lanjut koleksi yang ada pada GLAM berkesinambungan, sehingga sesungguhnya GLAM dapat disatukan untuk memudahkan user mengenali warisan budayanya. Bersatunya GLAM juga dapat menjadi solusi atas masalah kurangnya dana yang selama ini selalu dikeluhkan. Didunia ada

organisasi yang menaungi GLAM yaitu Memory of the World (MOW) yang dibangun UNESCO tahun 1992 kemudian juga dibentuk MOW untuk Indonesia. MOW untuk Indonesia disahkan dengan SK LIPI No: 1422/A/2006, tanggal 2 Nopember 2006. Keberadaan MOW ini sangat membantu guna melestarikan dan menyelamatkan situs-situs sejarah yang dimiliki serta diakui dunia. Dibentuknya MOW Indonesia ternyata belum mampu membuat GLAM bersatu secara utuh baik dalam institusi maupun perorangan, padahal jika dilihat lebih lanjut banyak keuntungan yang didapat dengan bersatunya GLAM. Dalam tulisan ini akan diawali dengan penjelasan dari dipaparkan perbedaan masing-masing dari konsep GLAM serta perannya terhadap transfer informasi.

## **Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM)**

### ***Galeri***

#### 1) Tinjauan Umum Galeri

Galeri dan seni merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Banyak karya seni yang pada umumnya dipamerkan dalam galeri. Secara umum didefinisikan sebagai sebuah bangunan atau ruang untuk exhibition seni. Selain itu juga ada karya seni lain seperti patung, seni dekorasi, furnitur, seni tekstil, seni kostum, lukisan murni, hingga fotografi. Meskipun secara umum lebih fokus pada penyajian ruang untuk materi karya seni, sebuah galeri seni beberapa waktu seringkali digunakan pula untuk kegiatan lain seperti seni pertunjukan, serta seni pembacaan puisi. Sebuah galeri seni sering disebut juga dengan art museum/museum seni. Menurut arti bahasanya, pengertian galeri dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003) :

Galeri adalah selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensional karya seorang atau sekelompok seniman atau bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.

b) Menurut Encyclopedia of American Architecture (1975),

Galeri diterjemahkan sebagai suatu wadah untuk menggelar karya seni rupa. Galeri juga dapat diartikan sebagai tempat menampung kegiatan komunikasi visual di dalam suatu ruangan antara kolektor atau seniman dengan masyarakat luas melalui kegiatan pameran.

Sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area memajang aktifitas publik, area publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus (Dictionary of Architecture and Construction, 2005).

Berdasarkan pendapat diatas, bahwasanya dapat disimpulkan galeri adalah ruangan atau gedung yang dipergunakan untuk memamerkan karya seni. Yang dapat dimanfaatkan secara umum, dan dapat dinikmati oleh publik.

## 2) Fungsi Galeri

Fungsi galeri menurut Kakanwil Perdagangan antara lain :

- a) Sebagai tempat promosi barang-barang seni.
- b) Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi para seniman.
- c) Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya
- d) Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola.
- e) Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan.
- f) Sebagai salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional.

## 3) Fasilitas Galeri

Adapun fasilitas yang tersedia dalam sebuah galeri, antara lain :

- a) Exhibition Room / Tempat untuk memamerkan karya
- b) Workshop / Tempat untuk membuat/memperbaiki sebuah karya.
- c) Stock Room / Tempat untuk menampung / meletakkan karya
- d) Restoration Room / Tempat untuk memelihara karya
- e) Auction Room / Tempat untuk mempromosikan karya dan sebagai tempat jual beli sebuah karya.
- f) Sebagai wadah berkumpulnya pecinta / penggemar karya seni tersebut

## 4) Prinsip Perancangan Ruang Galeri

Menurut Neufert (1996) ruang pameran pada galeri sebagai tempat untuk memamerkan atau memajang karya seni harus memenuhi beberapa hal yaitu: Terlindung dari kerusakan, pencurian, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.

Persyaratan umum tersebut antara lain :

- a) Pencahayaan yang cukup
- b) Udara yang baik dan kondisi ruang yang stabil
- c) Tampilan display dibuat semenarik mungkin dan dapat dilihat dengan mudah

## 5) Tata Cara Display Koleksi Galeri

Terdapat tiga macam penataan atau display benda koleksi menurut (Tutt & Adler, 1979), yaitu :

- a) *In show case*

Benda koleksi mempunyai dimensi kecil maka diperlukan suatu tempat display berupa kotak tembus pandang yang biasanya terbuat dari kaca dengan tujuan melindungi koleksi tersebut.

b) *Free standing on the floor or plinth or supports*

Benda yang akan dipamerkan memiliki dimensi yang besar sehingga diperlukan suatu panggung atau pembuatan ketinggian lantai sebagai batas dari display yang ada.

c) *On wall or panels*

Benda yang akan dipamerkan biasanya merupakan karya seni 2 dimensi dan ditempatkan di dinding ruangan maupun partisi yang dibentuk untuk membatasi ruang.

### ***Perpustakaan***

Perpustakaan merupakan salah satu penyedia dan mentransfer informasi, fungsi dan peranannya sangat berarti disaat ini Perpustakaan berasal dari kata pustaka, yang berarti kitab atau buku. Setelah ditambah awalan per dan akhiran an menjadi perpustakaan yang artinya kumpulan buku-buku yang kini dikenal sebagai koleksi bahan pustaka (Paidjo & Yulianti, 2014). Menurut (Abdul & Rita, 2010) tidak semua gedung yang berisi buku dapat disebut perpustakaan, tetapi harus ada persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Adanya kumpulan bahan pustaka (buku, majalah, buku rujukan) dalam jumlah tertentu, dalam bentuk tercetak maupun elektronik/ digital.
- 2) Bahan pustaka yang ada harus ditata berdasarkan sistem yang berlaku, diolah dan diproses (registrasi, klasifikasi, katalogisasi, dan di data) baik secara manual maupun dengan cara otomasi.
- 3) Bahan pustaka yang telah diolah dan diproses tadi, harus ditempatkan di ruang tertentu yang kita kenal dengan istilah perpustakaan.
- 4) Perputaran/ sirkulasi bahan pustaka harus dikelola oleh petugas yang profesional yang mempunyai kemampuan mengelola peredaran bahan pustaka baik secara manual maupun yang sudah terotomasi.
- 5) Ada pengguna perpustakaan, yang memanfaatkan koleksi bahan pustaka untuk kepentingan ilmu pengetahuan, penelitian, observasi, dan hal lainnya yang berkaitan dengan belajar dan menimba ilmu.
- 6) Perpustakaan merupakan institusi yang menunjang Tridarma perguruan tinggi, bagi universitas ataupun institusi, dan merupakan mitra bagi lembaga-lembaga lainnya baik formal maupun informal.

Perkembangan perpustakaan menunjukkan bahwa di perpustakaan tidak hanya menyediakan buku sebagai sumber informasi saja, namun juga jurnal, CD, e-book, e-jurnal, terbitan berkala, koleksi repositori, bahkan dalam generasi terbaru perpustakaan menyediakan ruang untuk membuat suatu karya atau disebut makerspace. Tujuan dari perpustakaan sendiri menurut (Muchyidin, Mihardja, & Sasmita, 2008) :

- 1) Dapat mendidik dirinya sendiri secara berkesimbangan
- 2) Dapat tanggap dalam kemajuan pada berbagai lapangan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial dan politik
- 3) Dapat memelihara kemerdekaan berfikir yang konstruktif untuk menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang lebih baik
- 4) Dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, membina rohani dan dapat menggunakan kemampuannya untuk dapat menghargai hasil seni dan budaya manusia
- 5) Dapat meningkatkan tarap kehidupan sehari-hari dan lapangan pekerjaannya
- 6) Dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional dan dalam membina saling pengertian antar bangsa
- 7) Dapat menggunakan waktu senggang dengan baik yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial.

### ***Arsip***

Arsip adalah semuabuku, kertas, peta, foto, atau bahan dokumenter lainnya, tanpa memandang bentuk fisik dan karakteristiknya, yang dibuat dan diterima oleh suatu lembaga pemerintah atau perseorangan menurut kewajiban-kewajiban hukum atau dalam hubungan transaksi kerja utamanya, dan yang dipelihara atau pantas untuk dipelihara oleh lembaga itu atau oleh penggantinya yang sah sebagai bukti tata kerja atau kegiatan-kegiatan lain atau karena nilai informasi data yang terdapat didalamnya Schellenberg(1975). Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Zaenudin(2013).

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan dinyatakan bahwa lembaga kearsipan sesuai wilayah kewenangannya wajib melaksanakan pengelolaan arsip statis yang diterima dari pencipta arsip (lembaga negara, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan). Menurut Pasal 1 (Undang-Undang No 43 Tahun 2009, 2009) Arsip dibagi menjadi dua:

- 1) Arsip dinamis yaitu arsip yang digunakan secara langsung oleh pencipta arsip dan disimpan dalam jangka waktu tertentu. Arsip dinamis dikategorikan lagi menjadi 3 yaitu: arsip vital, aktif dan inaktif
- 2) Arsip statis yaitu arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, namun arsip tersebut telah habis masa retensinya dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh ANRI dan/atau lembaga kearsipan.

Pengelolaan arsip statis dilakukan melalui kegiatan akuisisi, pengolahan, preservasi, akses dan pelayanan arsip statis dalam suatu sistem kearsipan nasional. Pengelolaan arsip statis ditujukan untuk menjamin keselamatan dan keamanan arsip sebagai bukti pertanggungjawaban nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### ***Museum***

Dalam era globalisasi pada saat ini, perkembangan teknologi dan informasi kian menduduki puncaknya. Peranan museum masih diharapkan sebagai tempat untuk mengumpulkan, merawat, dan mengkomunikasikan berdasarkan penelitian dari benda-benda maupun peninggalan jaman terdahulu yang merupakan bukti konkret dari proses pengembangan kebudayaan. Secara umum masyarakat masih menganggap museum hanya “bagian” masalah yang tidak begitu dianggap penting keberadannya. Museum masih dianggap sebagai lembaga yang bersuasana statis, berpandangan konservatif, mengurus benda-benda kuno kalangan elite untuk kebanggaan dan kekaguman semata. Bangunan museum memang terkesan menyeramkan karena identik dengan barang-barang kuno, sunyi, kemegahan, dan kurang diperhatikan. Namun seharusnya hal ini tidak menjadi suatu halangan bagi masyarakat untuk tidak mengunjungi museum.

Padahal dibalik pandangan masyarakat yang seperti itu, museum sebagai institusi permanen dalam hal melayani dan mengembangkan masyarakat, terbuka untuk umum bagi yang ingin mempelajari, mengawetkan, melakukan penelitian, melakukan penyampaian kepada masyarakat dan pameran untuk tujuan pembelajaran, pendidikan, rekreasi, dan memberitahukan aset-aset barang berharga yang nyata dan “tidak nyata” tentang lingkungannya kepada masyarakat. Karena dibalik semua itu, museum juga memperkenalkan proses perkembangan sosial budaya dari suatu lingkungan kepada masyarakat yang memiliki nilai sejarah dan untuk dipamerkan kepada masyarakat umum melalui pameran permanen dan temporer. Museum besar terletak di kota besar dan museum lokal berada di kota kecil. Kebanyakan museum menawarkan program dan kegiatan yang menjangkau seluruh pengunjung, termasuk orang dewasa, anak-anak, seluruh keluarga, dan tingkat profesi

lainnya. Program untuk umum terdiri dari perkuliahan atau pelatihan dengan staf pengajar, orang-orang yang ahli, dengan film, musik atau pertunjukkan tarian, dan demonstrasi dengan teknologi.

Definisi yang terdahulu menurut Association of Museum “Museum merupakan sebuah organisasi yang mengumpulkan, mendokumentasikan, melindungi, memamerkan dan menunjukkan materi bukti dan memberikan informasi demi kepentingan umum”. Secara etimologi kata museum berasal dari bahasa latin yaitu “museum” (“musea”), yang berasal dari bahasa Yunani mouseion yang merupakan kuil yang dipersembahkan untuk Muses (dewa seni dalam mitologi Yunani), dan merupakan bangunan tempat pendidikan dan kesenian, khususnya institut untuk filosofi dan penelitian pada perpustakaan di Alexandria yang didirikan oleh Ptolomy I Soter 280 SM. 4. Dalam kongres majelis umum ICOM (International Council of Museum) sebuah organisasi internasional dibawah UNESCO, menetapkan definisi museum sebagai berikut: “Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat, terbuka untuk umum, memperoleh, mengawetkan, mengkomunikasikan dan memamerkan barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan untuk tujuan pendidikan, pengkajian dan hiburan”. Kedudukan museum di Indonesia sekarang ada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

### **Perbedaan Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM)**

Secara umum perbedaan GLAM adalah dari sisi koleksi dan kebijakan terhadap koleksi tersebut. Pada galeri koleksi yang ditampilkan adalah foto atau lukisan dan user dapat memiliki koleksi tersebut jika memang koleksi tersebut dijual. Perpustakaan memiliki koleksi buku, jurnal, terbitan berkala, dan sumber informasi lain, user dapat menikmati koleksi yang ada di perpustakaan dengan gratis namun tidak dapat dimiliki. Arsip memiliki koleksi berupa dokumen, dokumen dapat dilihat oleh user dengan pengawasan dan permintaan terlebih dahulu pada arsiparis. Berbeda dengan museum, pada museum koleksi yang ditampilkan adalah situs-situs peninggalan dan merupakan koleksi yang hampir tidak dapat ditemukan lagi, untuk itu user hanya dapat melihat dan menikmati di museum saja, tanpa bisa dipinjam atau dibeli.

Perencanaan strategis untuk institusi harus mempertimbangkan tiga pertanyaan utama yaitu siapa, apa, dan bagaimana caranya. Perpustakaan dan arsip harus terlebih dahulu mempelajari jenis-jenis pelanggan yang dilayani. Siapa lagi yang ingin mereka capai? Selanjutnya, berapakah nilai uniknya. Proposisi yang ditawarkan oleh institusi kepada komunitas ini? Dengan menggunakan penawaran organisasi budaya, apa keuntungan yang

didapat oleh kelompok pelindung? Apa yang menurut pengguna itu berharga? Terakhir, bagaimana nilai akan disampaikan kepada pelanggan? Model bisnis apa yang membantu pengiriman ini?(R. & Matthews, 2016).Menurut (Williams, Wavell, Baxter, MacLennan, & Jobson, 2005)akuntabilitas di museum, arsip dan perpustakaan akan relevan dengan dorongan dari pihak profesional dan dukungan dari Resource of research. Adanya dukungan dari pihak profesional maka keberadaan GLAM akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas. Meskipun di Indonesia secara institusi dan koleksi memiliki perbedaan, namun secara konsep GLAM di Indonesia memiliki kesamaan sebagai upaya mentransfer informasi kepada user.

### GLAM Sebagai Upaya Transfer Informasi

Memori dalam benak adalah ingatan masa lalu (sejarah), yang digunakan untuk menghadapi persoalan maupun untuk sarana pengambilan keputusan masa yang akan datang. Terdapat ungkapan dari Presiden Soekarno “jangan sekali kali melupakan sejarah” (jasmerah) masih sering dikutip oleh para cendekiawan untuk mengingatkan bahwa pentingnya sejarah dalam menghadapi masa yang akan datang.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), adalah organisasi PBB yang bernaung di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sudah mencanangkan proyek pengamanan warisan dokumentasi dunia yang dicanangkan dalam program Memory of The World (MOW).Menurut pandangan UNESCO, memori dunia adalah dokumentasi yang tersimpan di perpustakaan, kearsipan, dan museum di seluruh dunia, dan itu merupakan warisan dunia yang harus dilindungi keberadaannya.

<b>TAK TERLIHAT</b>	<b>TERLIHAT</b>
2. Informasi sebagai pengetahuan	3. Informasi sebagai benda, data, dokumen
1. Informasi sebagai sebuah proses menjadi terinformasi	4. Memproses informasi, memproses data

Gambar 1. Aspek informasi

Karenanya Bucklan(1991)membedakan informasi dalam tiga jenis, informasi sebagai proses (information as process – the act of informing), informasi sebagai pengetahuan (information asknowledge – fact) dan informasi sebagai benda (information as thing – object, data, document). Bahwasannya untuk mendapatkan informasi, tidak hanya dapat dilakukan

dengan berkomunikasi melainkan dari berbagai sumber, objek dan tempat. Jika dikaitkan dengan pernyataan diatas, perpustakaan, kearsipan dan museum adalah tiga institusi penting dalam menjaga warisan memori dunia tersebut. Keberadaan perpustakaan, kearsipan dan museum menjadi pusat strategis dalam menyampaikan dan menyediakan informasi bagi penggunanya. Pada informasi yang bersifat tak terlihat, kekayaan yang dimiliki oleh perpustakaan, arsip dan museum yang dapat digunakan sebagai pusat riset, pendidikan dan rekreasi. Sedangkan pada aspek informasi perpustakaan, arsip dan museum harus mampu memberi ruang kepada masyarakat secara informatif untuk memberikan ruang publik sebagai bentuk konkrit agar dapat “mengeluarkan” isi dari koleksi.

Ketiga institusi tersebut adalah sarana untuk menemukan informasi, mengolah dan berbagi informasi, oleh karena itu koleksi yang dimiliki harus mudah diakses dan lengkap sehingga membiasakan masyarakat untuk selalu bersinggungan dengan informasi. Tidak terlepas dari fungsi ketiga institusi sebelumnya, galeri juga dikatakan sebagai tempat transfer informasi. Hal ini dibuktikan dengan dimanfaatkannya galeri sebagai tempat menampung kegiatan komunikasi visual di dalam suatu ruangan antara kolektor atau seniman dengan masyarakat luas melalui kegiatan pameran. Dimana sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area memajang aktifitas publik, area publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus (Dictionary of Architecture and Construction, 2005).

Gallery, library, archive, and museum (GLAM) memiliki tujuan utama untuk menyampaikan informasi pada user. Informasi adalah bagian dari pengetahuan yang dimiliki oleh GLAM untuk ditransfer pada user. Masyarakat saat ini semakin enggan membeli buku sebagai bahan bacaan, karena semua informasi dapat tersaji lewat e-book yang diunduh dari internet. Kali ini masyarakat sedang dimanjakan dengan hadirnya teknologi yang memudahkan GLAM untuk bertukar data.

Hasil dari penelitian (Duff, Carter, Cherry, ect., 2013) menyatakan bahwasannya perpustakaan, arsip dan museum dapat bekerjasama/ kolaborasi dalam 6 aspek. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan di Canada dan New Zealand yang berhubungan dengan arsip dan museum adalah

- 1) Untuk melayani user lebih baik.
- 2) Untuk mendukung kegiatan ilmiah.
- 3) Mengambil manfaat dari perkembangan teknologi.
- 4) Efisiensi anggaran dan administrasi.
- 5) Adaptasi terhadap objek digital dan
- 6) Pandangan secara komprehensif terhadap koleksi.

Sedangkan dilansir di [www.ifla.org](http://www.ifla.org) ada lima organisasi internasional untuk warisan budaya, IFLA (perpustakaan), ICA (arsip), ICOM (museum), ICOMOS (monumen & situs) dan CCAAA (arsip audiovisual), yang sudah memiliki hubungan kerja sama sudah cukup lama, sekarang sepakat untuk meningkatkan kerja sama antar organisasi dimana perpustakaan, arsip, museum, monumen dan situs memiliki kepentingan dan kegiatan bersama. Semua pihak tersebut menyadari pentingnya bergerak menuju agenda bersama untuk memperkuat advokasi peran dan posisi perpustakaan, arsip, museum, monumen, dan lokasi di masyarakat pengetahuan hari ini dan besok, dan untuk melindungi budaya tulisan, visual, dan budaya dunia.

Maka, sebetulnya apa tujuan akhir dari kolaborasi GLAM ini? Yaitu membangun pola kerjasama antar pusat-pusat kebudayaan dengan menyamakan visi dan misi dalam usaha pelestarian khasanah budaya, tidak hanya itu tujuan menyatukan GLAM sendiri yaitu sebagai transfer knowledge yang memberikan kemudahan akses informasi hasil kebudayaan, yang belum terkoordinir dan tereksplorasi secara maksimal. Belum banyaknya jurnal di bidang ilmu kearsipan dan perpustakaan, makat tulisan ini berkontribusi tidak hanya untuk menyampaikan perbedaan dari GLAM, namun untuk menyampaikan bahwa GLAM dapat dijadikan dalam satu institusi karena tujuan utamanya sama sebagai tempat transfer knowledge.

## **Simpulan**

Dari pembahasan dengan judul *Galery, Library, Archive, dan Museum (GLAM)* Sebagai Upaya Transfer Informasi dapat disimpulkan sebagai berikut: GLAM belum dapat bersatu di Indonesia karena perbedaan institusi yang menaungi serta kebijakannya. Lembaga yang menaungi untuk mendaftarkan koleksi GLAM sebagai warisan budaya di Indonesia adalah Memory of the World (MOW). GLAM memiliki perbedaan pada jenis koleksi dan kebijakan yang diterapkan kepada user atas koleksi yang dimiliki. GLAM adalah salah satu tempat yang menyediakan, mengelola, dan mentransfer informasi kepada user. Jika dilihat dari sisi fungsinya, *Galery, Library, Archive, dan Museum (GLAM)* memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai sarana transfer informasi. Sebaiknya ada pertimbangan untuk menyatukan *Galery, Library, Archive, dan Museum (GLAM)* menjadi satu institusi yang sama sebagai sarana *one stop place to get information* bagi pengguna.

## Daftar Pustaka

- Buckland, M. K. (1991). *Information as thing*. Retrieved May 1, 2017, from [http://skat.ihmc.us/rid=1kr7vc4cqs1x5rg/buckland\(1991\)-informationasthing.pdf](http://skat.ihmc.us/rid=1kr7vc4cqs1x5rg/buckland(1991)-informationasthing.pdf)
- Duff, Wendy M., Carter, Jennifer, Cherry, Joan M., ect., (2013). *From coexistence to convergence: studying partnership and collaboration among libraries, archives and museums*. *Information Research*, 18(3).
- Muchyidin, S., Mihardja, & Sasmita, I. D. (2008). *Perpustakaan*. Bandung: Puri Pustaka.
- Neufert, E. (1996). *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Paidjo, Y., & Yulianti, N. (2014). *Menuju Perpustakaan Digital*. *Media Informasi*, XXIII, 43.
- R., J., & Matthews, D. (Eds.). (2016). *Adding Value to Libraries, Archives, and Museums: Harnessing the Force that Drives Your Organization's Future*. California: Libraries Unlimited.
- Schellenberg, T. R. (1975). *Modern Archives, Principle and Techniques*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tutt, P., & Adler, D. (1979). *The Architectural Press*. New York: Princeton Architectural Press.
- Undang-Undang No 43 Tahun 2009. *Undang-Undang No 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan, Pub. L. No. 43 (2009)*. Indonesia.
- Williams, D. A., Wavell, C., Baxter, G., MacLennan, A., & Jobson, D. (2005). *Implementing impact evaluation in professional practice: A study of support needs within the museum, archive and library sector*. *International Journal of Information Management*, 25(6), 533–548.
- Zaenudin. (2013). *Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi di Indonesia: Bentuk, Tugas dan Kelengkapannya*. *Jurnal Kearsipan*, 8.

